



## Peran Pendidik Agama Kristen Dalam Membangun Kesadaran Ekologis Berdasarkan Kajian Teks Kejadian 1: 26-28

**Edu Arto Silalahi**

Sekolah Tinggi Teologi Arrabona Bogor

*silalahieduarto@gmail.com*

**Abstract:** This study explores the role of Christian Religious Education in building awareness of the ecological crisis. The purpose of the study is to identify the contribution of teachers or educators in forming ecological awareness in Christian educational environments. The method used in compiling this article is a qualitative research method with literature studies. Through in-depth theological research, this study provides a comprehensive picture of the role of Christian religious education in instilling and building ecological awareness for students. The results of the study indicate that the awareness that God is the creator, God who blesses and gives mandates is an important theological foundation to understand in relation to ecological awareness. That both educators and students must have the same awareness of the reality of environmental damage in various places. Thus, this study confirms that Christian Religious Education has a significant role in helping students not only in relation to spiritual problems but also in understanding ecology so that they are prepared to become environmental conservation actors and act as agents of change for the continuation of the preservation of nature and all its contents.

*Keywords: Christian Religious Educators; Ecology; Genesis 1: 26-28*

**Abstrak:** Penelitian ini mengeksplorasi peran Pendidikan Agama Kristen dalam membangun kesadaran terhadap krisis ekologi. Tujuan penelitian adalah untuk mengidentifikasi kontribusi guru atau pendidik dalam membentuk kesadaran ekologis di lingkungan pendidikan Kristen. Metode yang digunakan dalam menyusun artikel ini adalah metode penelitian kualitatif dengan studi literatur.

Melalui penelitian teologis yang mendalam, penelitian ini memberikan gambaran komprehensif tentang peran pendidikan agama Kristen dalam menanamkan serta membangun kesadaran ekologis bagi peserta didik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kesadaran bahwa Allah yang mencipta, Allah yang memberkati serta memberi mandat merupakan landasan teologis yang penting dipahami dalam kaitan dengan kesadaran ekologis. Bahwa baik pendidik maupun peserta didik harus sama-sama memiliki kesadaran terhadap realitas kerusakan lingkungan di berbagai tempat.

Dengan demikian, penelitian ini memberi konfirmasi bahwa Pendidikan Agama Kristen memiliki peran signifikan dalam menolong peserta didik tidak hanya berkaitan dengan masalah spiritual akan tetapi juga pemahaman tentang ekologi sehingga mereka dipersiapkan menjadi pelaku pelestarian lingkungan dan berperan sebagai agen perubahan untuk kelanjutan pelestarian alam serta segala isinya.

Kata kunci: Pendidik Agama Kristen; Ekologi; Kejadian 1: 26-28

## **Pendahuluan**

Isu tentang ekologi atau pelestarian lingkungan hidup merupakan isu yang mendesak untuk mendapat perhatian. Ekologi sebagai ilmu berarti pengetahuan tentang lingkungan hidup atau planet bumi ini sebagai keseluruhan.<sup>1</sup> Dalam ranah kepedulian lingkungan hidup, pendidikan agama Kristen memegang peranan penting dalam membentuk sikap dan perilaku individu terhadap pengelolaan lingkungan hidup.<sup>2</sup>

Kerusakan lingkungan hidup terjadi di mana-mana, baik dilakukan secara perorangan maupun oleh kelompok/komunitas tertentu. Ini adalah aktivitas yang memiliki dampak buruk yang signifikan terhadap lingkungan.<sup>3</sup> Deteriorasi atau penurunan kualitas (kemunduran) lingkungan dikenal sebagai kerusakan lingkungan hidup. Deteriorasi lingkungan ditandai dengan kehilangan sumber daya tanah, air, dan udara, kerusakan flora dan fauna liar, dan kerusakan ekosistem.<sup>4</sup>

Krisis ekologi tentu berdampak bukan hanya secara lokal tetapi juga global, termasuk di dalamnya adalah pemanasan global.<sup>5</sup> Menurut Sabd Budiman, dunia ini akan hancur oleh dua penyebab yaitu perang nuklir dan kerusakan ekologis. Sebagai contoh, penambangan pasir di Desa Keningar Kecamatan Dukun Kabupaten Magelang menyebabkan erosi.<sup>6</sup> Perluasan perkebunan kelapa sawit menyebabkan banyak masalah ekologi di Kalimantan Tengah, termasuk kerusakan ekologi.<sup>7</sup>

---

<sup>1</sup> F. Keriapy, "Ekologi Dalam Perspektif Iman Kristen (Mengungkapkan Masalah Ekologi Indonesia)," *Jurnal Teologia* 1, no. 1 (2019): 1–13.

<sup>2</sup> GP Harianto, *ISU-ISU KONTEMPORER TEOLOGI PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN*, ed. Desire Karo-, I. (Malang: Gandum Mas, 2024).

<sup>3</sup> Simon Simon, "Peranan Pendidikan Agama Kristen Menangani Masalah Ekologi," *EDULEAD: Journal of Christian Education and Leadership* 2, no. 1 (2021): 17–35.

<sup>4</sup> Muhammad Sibgatullah Agussalim, Ariana Ariana, and Ramlah Saleh, "Kerusakan Lingkungan Akibat Pertambangan Nikel Di Kabupaten Kolaka Melalui Pendekatan Politik Lingkungan," *Palita: Journal of Social Religion Research* 8, no. 1 (2023): 37–48.

<sup>5</sup> Adi Putra and Yane Henderina Keluanan, "Dampak Kejatuhan Manusia Terhadap Kerusakan Ekologi Menurut Kejadian 3," *HUPERETES* 3 (2022): 116–126.

<sup>6</sup> Yudhistira, Wahyu Krisna Hidayat, and Agus Hidayarto, "Kajian Dampak Kerusakan Lingkungan Akibat Kegiatan Gunung Merapi," *Jurnal Ilmu Lingkungan* 9, no. 2 (2011): 76–84.

<sup>7</sup> Katriani Puspita Ayu, "Ekspansi Perkebunan Kelapa Sawit Di Kalimantan Tengah: Mekanisme Politik Di Balik Kerusakan Ekologi," *Jurnal Sosiologi* IV (2021): 61–71.

Pertambangan nikel yang massif dilakukan di berbagai wilayah Indonesia, terutama di Kabupaten Kolaka Provinsi Sulawesi Tenggara, telah menimbulkan kerusakan lingkungan yang nyata.<sup>8</sup> Ada kasus pencemaran limbah tahu di DAS Kali Surabaya karena limbah industri dari perusahaan di Sidoarjo.<sup>9</sup> Belakangan ini, wilayah Danau Toba tengah menghadapi krisis ekologi yang cukup parah. Kondisi ini dipicu oleh aktivitas operasional PT. Toba Pulp Lestari (TPL) yang menyebabkan kerusakan hutan, pencemaran sumber air, degradasi lahan, hingga memicu bencana alam seperti tanah longsor.<sup>10</sup> Tentu masih banyak isu kerusakan ekologis lainnya yang menimbulkan masalah baik lokal maupun nasional dan tentu ini adalah hal yang sangat serius dan mendesak kepedulian semua pihak.

Pelestarian lingkungan menjadi tanggung jawab yang besar bagi orang Kristen karena itu lahir dari konsep teologi mengenai penciptaan dan mandat penatalayanan.<sup>11</sup> Pardede juga berpendapat bahwa manusia sebagai wakil Tuhan telah diberikan tanggung jawab untuk menjalankan mandat dalam menjaga kelestarian alam. Kejatuhan manusia ke dalam dosa telah mengakibatkan manipulasi dan eksploitasi alam secara berlebihan untuk memuaskan ambisi dan keserakahan mereka. Hal ini menjadi penyebab kerusakan lingkungan dan darurat ekologi.<sup>12</sup>

Kerusakan yang terjadi pada lingkungan bumi ini harus menyadarkan manusia tentang pentingnya mempertahankan lingkungan hidup. Dimulai dengan lingkungan sekitar yang terdekat. Meskipun mereka tidak dapat sepenuhnya merubah kondisi alam, mereka telah sedikit merubah lingkungan sekitar sehingga dapat berdampak positif pada manusia. Kesadaran akan pentingnya menjaga kelestarian alam akan berdampak positif pada semua makhluk hidup, termasuk manusia.

Kesadaran ekologis merupakan amanat yang Allah berikan kepada manusia. Manusia berkuasa atas segala makhluk hidup di bumi ini sebagaimana dalam Kejadian 1:26-28. Paulus Eko Kristianto mengatakan bahwa, di tengah krisis ekologi yang semakin meningkat, kelestarian ekologis harus menjadi harapan. Salah satu tindakan yang dapat diambil adalah merekonstruksi misiologi.

---

<sup>8</sup> Agussalim, Ariana, and Saleh, "Kerusakan Lingkungan Akibat Pertambangan Nikel Di Kabupaten Kolaka Melalui Pendekatan Politik Lingkungan."

<sup>9</sup> Jessy Adack, "Dampak Pencemaran Limbah Pabrik Tahu Terhadap Lingkungan Hidup," *Lex Administratum* 1, no. 3 (2020): 78-87.

<sup>10</sup> Fredi Ardo Purba, "Di Bawah Bayang-Bayang Toba Pulp Lestari : Teologi Pembebasan Untuk Memulihkan Ekologi Danau Toba" 14, no. 1 (2024): 1-20.

<sup>11</sup> Sabda Budiman et al., "PEMELIHARAAN ALAM SEBAGAI TANGGUNG JAWAB KRISTEN (SEBUAH KAJIAN TEOLOGI KRISTEN TENTANG ALAM)" (2023).

<sup>12</sup> Harold Pardede, "KAJIAN EKOTELOGI KEJADIAN 1: 28 SEBAGAI AMANAT BUDAYA DAN HUBUNGANNYA TERHADAP KERUSAKAN ALAM LINGKUNGAN," *Excelsis Deo: Jurnal Teologi, Misiologi, dan Pendidikan* 8, no. 1 (2024).

Dalam konteks ini, misiologi berarti mewartakan Injil dalam konteks yang nyata, terutama kelestarian lingkungan.<sup>13</sup> David Eko Setiawan berpendapat bahwa mandat budaya gereja mengharuskan mereka untuk berperan aktif dalam melestarikan alam. Menurut dia, ini dapat dicapai melalui pendekatan pastoral yang berfokus pada partisipasi jemaat dalam melindungi alam dari tindakan yang tidak bertanggung jawab. Gereja dapat mengejawantahkan mandat budaya tersebut melalui pendekatan pastoral yang konkrit.<sup>14</sup>

Menurut Darius Ade Putra, di tengah kerusakan lingkungan yang semakin meluas, muncul kebutuhan untuk mencari solusi dengan memperkenalkan pendekatan baru terhadap Kitab Suci yang lebih peka terhadap jeritan bumi. Salah satu pendekatan yang bisa dikembangkan adalah hermeneutika ekologi, yang melalui prinsip-prinsip dasarnya memungkinkan pembacaan Alkitab dari sudut pandang ekologis. Pendekatan ini juga akan dipadukan dengan kearifan lokal guna mendukung proses kontekstualisasi teks Kitab Suci. Dari sini, diharapkan lahir sebuah paradigma baru yang mendorong kesadaran lebih besar akan pentingnya merawat ciptaan.<sup>15</sup> Ada berbagai perspektif atau pendekatan yang telah dilakukan sebelumnya berkaitan dengan kepedulian ekologis.

Di dalam penelitian ini, penulis lebih berfokus kepada pendekatan studi teologis berdasarkan Kejadian 1: 26-28. Apa peran pendidik agama Kristen dalam membangun kesadaran ekologis? Secara khusus meneliti Kitab Kejadian 1: 26-28 untuk mendapatkan landasan teologis yang kuat dalam meningkatkan kesadaran terhadap pemeliharaan lingkungan sebagai mandat dari Tuhan. Kesadaran ekologis tentu harus dimulai dari para pendidik sebagai model bagi para peserta didik di tengah-tengah lingkungan pendidikan. Dengan demikian penelitian ini bertujuan untuk membangun pemahaman yang alkitabiah tentang kesadaran atau kepedulian ekologis yang merupakan tugas utama manusia sebagai representasi Allah di bumi ini.

### **Metode Penelitian**

Artikel ini disusun menggunakan metode penelitian kualitatif melalui studi pustaka. Menurut Hamzah, penelitian kualitatif bertujuan untuk menelusuri, mengungkap, dan memahami berbagai hal yang belum jelas, belum terlihat, atau bahkan belum pernah dijelaskan sebelumnya. Oleh karena itu, pendekatan ini dilakukan

---

<sup>13</sup> Paulus Eko Kristianto, "Misiologi Untuk Mengupayakan Kestarian Ekologis," *Jurnal EFATA: Jurnal Teologi dan Pelayanan* 9, no. 2 (2023): 99-109.

<sup>14</sup> David Eko Setiawan and Silas Dismas Mandowen, "Pendekatan Pastoral Terhadap Pelestarian Hutan," *HUPERETES: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 2, no. 2 (2021): 96-108.

<sup>15</sup> Darius Ade Putra, "Merengkuh Bumi Merawat Semesta: Mengupayakan Hermeneutik Ekologis Dalam Rangka Menanggapi Kerusakan Lingkungan Dewasa Ini," *Aradha: Journal of Divinity, Peace and Conflict Studies* 1, no. 1 (2021): 71.

secara menyeluruh, mendalam, dan terpadu.<sup>16</sup> Penulis melakukan telaah terhadap berbagai sumber literatur dan mengadakan kajian teologis mengenai mandat kolektif dalam mengelola lingkungan sebagai rumah bersama bagi seluruh umat manusia, dengan merujuk pada Kejadian 1:26–28.

Data penelitian ini dihimpun berdasarkan analisis data yang berdasar pada Alkitab dan kepustakaan. Selanjutnya melakukan tinjauan dan menyimpulkan kajian-kajian yang dihimpun dari beragam informasi melalui penelusuran ilmiah dari beberapa sumber seperti buku, artikel jurnal dan dokumen yang membahas secara signifikan berkaitan dengan topik pada penelitian ini. Pada akhirnya penulis akan menarik suatu kesimpulan yang memberikan jawaban terhadap permasalahan yang telah disampaikan di bagian pendahuluan.

## **Hasil dan Pembahasan**

### ***Membangun Kesadaran Ekologis Berdasarkan Kajian Teks Kejadian 1: 26-28***

Kitab Kejadian 1: 1 dimulai dengan kalimat, "Pada mulanya Allah menciptakan langit dan bumi." Bagian ini menunjukkan bahwa Allah adalah sumber segala sesuatu. Selama enam hari, Allah menciptakan alam semesta dengan cara yang teratur. Dia tidak hanya menciptakan, tetapi juga menjaga agar ciptaannya berjalan dengan baik, teratur, dan tidak bertabrakan satu sama lain. Dia adalah Allah Pencipta agung.

### ***Allah Menciptakan Manusia Menurut Gambar Dan Rupa Allah***

Manusia diciptakan menurut gambar dan rupa Allah (Kejadian 1:26–27). Dalam bahasa aslinya, istilah "gambar" dan "rupa" diterjemahkan dari kata tselem dan demuth. Kata tselem memiliki makna seperti "image" (yakni gambar berhias, patung, bayangan, atau kesan), "model" (suatu bentuk atau figur representatif), serta "likeness" (persamaan atau kemiripan).<sup>17</sup> Sementara itu, kata "rupa" dalam bahasa Ibrani berasal dari kata demuth, yang berarti "pattern" (pola), "form" (rupa), "shape" (bentuk), "something like" (sesuatu yang menyerupai), dan "image" (gambar). Dalam Perjanjian Lama, istilah demuth digunakan dalam berbagai konteks, seperti rupa dalam kaitannya dengan ciptaan atau manusia (Kej. 1:26; 5:1), rupa sebagai gambaran keturunan manusia (Kej. 5:3), rancangan atau bagan (2 Raj. 16:10), gambar yang menyerupai aslinya atau sebagai simbol (2 Taw. 4:3), representasi yang berbeda dari aslinya (Yes. 13:4; 40:18), serta sebagai ungkapan terhadap sesuatu yang menyedihkan atau memilukan.

---

<sup>16</sup> Hamzah Amir, *Metode Penelitian Grounded Theory: Kajian Filsafat, Teori Dan Aplikasi Dalam Penelitian* (Depok: Raja Grafindo Persada, 2021).

<sup>17</sup> Agustin Soewitomo Putri, Joko Sembodo, and Yusak Sigit Prabowo, "Menilik Prinsip Penatalayanan Manusia Terhadap Alam Berdasarkan Kejadian 1:26-28," *DUNAMIS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 6, no. 2 (2022): 749–760.

Berdasarkan pemahaman dari bahasa Ibrani, istilah “gambar” dan “rupa” atau *Imago Dei* dapat dimaknai sebagai “gambar yang asli,” “keturunan,” atau “representasi langsung.” Dalam teks Ibrani, tidak terdapat kata sambung antara kedua istilah tersebut; ayatnya hanya berbunyi: “Marilah Kita menjadikan manusia menurut gambar rupa Kita.” Namun, terjemahan Septuaginta dan Vulgata menambahkan kata sambung “dan,” yang menimbulkan kesan bahwa “gambar” dan “rupa” merujuk pada dua hal yang berbeda. Padahal, dalam konteks aslinya, kedua istilah tersebut memiliki makna yang sangat mirip dan saling melengkapi.<sup>18</sup> *The terms 'image' and 'likeness' are probably not to be differentiated: the double phrase is simply for emphasis.*<sup>19</sup> Jika kita melihat *Imago Dei* secara keseluruhan, kita dapat mengatakan bahwa kedua kata tersebut mengacu pada hubungan antara manusia dan Allah.<sup>20</sup> Artinya, manusia dan Allah memiliki kemiripan, akan tetapi bukan Allah yang mirip dengan manusia melainkan sebaliknya manusialah yang menyerupai Allah. Manusia merupakan satu-satunya makhluk yang memiliki kesamaan kualitas dengan Allah, suatu keistimewaan yang membedakannya dari seluruh ciptaan lainnya.

Semua manusia diciptakan sama, tanpa perbedaan derajat. Dicipta dari dua unsur fisik dan spiritual (debu tanah dan nafas hidup dari Allah, Kej. 2: 7). Itulah sebabnya manusia disebut fana/hina tetapi baka/mulia, karena Tuhan memberikan kemuliaan kepada manusia. Itulah sebabnya manusia disebut sebagai *crown of creation* (mahkota dari seluruh ciptaan).<sup>21</sup> *Man was to be a creature different from all that had been hitherto made. Flesh and spirit, heaven and earth, must be put together in him. God said, "Let us make man." Man, when he was made, was to glorify the Father, Son, and Holy Ghost.*<sup>22</sup> Manusia sebagai gambar dan rupa Allah memiliki sifat-sifat ilahi di dalam dirinya, seperti kasih, kebaikan, keadilan, pengetahuan sehingga dapat memuliakan Allah. Manusia diciptakan Allah secara sempurna dan tanpa dosa; suatu kondisi sungguh amat baik (Kej.1: 31).

### **Allah Memberkati Manusia Untuk Memenuhi Bumi**

Frasa "Allah memberkati mereka" (Kej. 1: 28a) menunjukkan kekuatan dan kasih sayang Allah terhadap manusia. Untuk memenuhi bumi atau mengembangkan generasi baru, manusia diminta untuk beranak cucu dan bertambah banyak. Istilah “prokreasi” sering dipakai untuk pengertian berkembang biak atau bertambah banyak. Prokreasi secara harfiah berarti “kreasi” (menciptakan) atas nama pribadi lain, yaitu Allah sendiri.

---

<sup>18</sup> Filemon Filemon, “Eksposisi Gambar Allah Menurut Penciptaan Manusia Berdasarkan Kejadian 1:26-28,” *Jurnal Pendidikan Agama dan Teologi* 1, no. 1 (2023): 74-81.

<sup>19</sup> John Barton et al., *Oxford Bible Commentary, Choice Reviews Online*, vol. 39, 2002.

<sup>20</sup> Putri, Sembodo, and Prabowo, “Menilik Prinsip Penatalayanan Manusia Terhadap Alam Berdasarkan Kejadian 1:26-28.”

<sup>21</sup> Ibid.

<sup>22</sup> Matthew Henry, “Matthew Henry’s Concise Commentary,” *Commentary* (2009): 1-2.

Jadi kreativitas manusia, khususnya perkembangbiakan manusia, adalah bayangan kasih Ilahi yang kreatif dalam kehidupan manusia. Kehidupan dan segala berkatNya adalah karunia Allah. Dan berkat ini, bukan hanya pemberian, tetapi juga penugasan atau mandat.<sup>23</sup> Seolah-olah mandat ini tidak berkaitan dengan masalah ekologi, namun mandat beranak cucu memiliki hubungan yang kuat dengan konservasi alam bahwa Allah "menitipkan" bumi dan segala sesuatu yang ada di dalamnya kepada manusia dan keturunannya. Jadi manusia sebagai gambar dan rupa Allah memiliki keterikatan dengan alam semesta. Manusia adalah bagian integral dari lingkungan hidupnya yang tidak dapat dipisahkan satu dengan yang lain. Faktanya bahwa keterikatan manusia dengan lingkungannya telah dimulai sejak kelahirannya di dunia. Jadi selama manusia hidup di dunia ini, manusia haruslah berdampingan dengan alam, sebab manusia akan memenuhi bumi.<sup>24</sup>

Setelah Allah memberkati manusia, mereka harus bertanggung jawab. Ada ungkapan: "kasih mendahului tuntutan". Artinya, Allah memberkati manusia sebelum memberikan perintah. Orang terlebih dahulu mengalami kasih Allah agar dapat mengasihi orang lain serta lingkungannya. Manusia diberkati dengan semua berkat jasmani dan rohani. Mereka diberkati dengan semua kebutuhan mereka, seperti pakaian, makanan, tempat tinggal, dan bahkan keturunan (Kej.1: 28–29). Selain itu, manusia dilengkapi dengan semua berkat rohani, termasuk sifat-sifat, kekuatan, dan kekuasaan ilahi, sehingga mereka dapat melaksanakan tugas atau perintah Allah di dunia ini.

### ***Allah Memberi Mandat Untuk Memelihara Bumi***

Dalam frasa "penuhilah bumi dan taklukkanlah itu" (Kejadian 1:28), kata "menaklukkan" yang berasal dari kata Ibrani *kabash* mengandung makna yang kuat, seperti tindakan menginjak atau menundukkan, layaknya seorang pemenang perang yang menginjak leher musuh yang telah dikalahkan. Selain itu, kata ini juga bisa dimaknai sebagai tindakan menguasai, mengendalikan, atau bahkan memperbudak—serupa dengan bagaimana seorang gembala mengatur dan memelihara domba-dombanya.<sup>25</sup> Masih dalam ayat yang sama, kata "berkuasa" (*radah*) juga mengandung arti menaklukkan atau menginjak, yang menunjukkan bentuk dominasi. Namun, makna ini lebih menekankan pada otoritas yang diberikan kepada manusia untuk mengelola dan menguasai alam beserta seluruh isinya. Manusia memiliki posisi seperti seorang raja yang berkuasa. Namun kuasa itu bukanlah untuk mengeksploitasi alam semesta

---

<sup>23</sup> Atkinson David, *KEJADIAN 1-11* (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 2000).

<sup>24</sup> Agustin Soewitomo Putri, Joko Sembodo, and Yusak Sigit Prabowo, "Menilik Prinsip Penatalayanan Manusia Terhadap Alam Berdasarkan Kejadian 1: 26-28," *DUNAMIS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 6, no. 2 (2022): 749–760.

<sup>25</sup> Putri, Sembodo, and Prabowo, "Menilik Prinsip Penatalayanan Manusia Terhadap Alam Berdasarkan Kejadian 1:26-28."

secara bebas akan tetapi kuasa diberikan Tuhan untuk mengelola, menjaga dan memanfaatkan alam dengan bijaksana untuk menghadirkan damai sejahtera (*shalom*).<sup>26</sup>

Manusia sebagai gambar dan rupa Allah di bumi tercermin dalam tiga hubungan pokok, yaitu: sebagai wakil Allah, sebagai mitra Allah, dan sebagai cerminan Allah yang memancarkan kemuliaan-Nya di dunia.<sup>27</sup> *God said, Let us make man—words which show the peculiar importance of the work to be done, the formation of a creature, who was to be God's representative, clothed with authority and rule as visible head and monarch of the world.*<sup>28</sup> Hal yang sama juga dinyatakan oleh Sailhamer, bahwa manusia sebagai gambar Allah diciptakan untuk mewakili Tuhan di bumi dan memerintah sebagai wali-wali di bawah-Nya. Dari semua makhluk hidup yang diciptakan, hanya manusia saja yang diberi kuasa atas ciptaan Tuhan, dan hal itu meluas ke seluruh makhluk hidup lainnya, baik hewan di langit, di laut, maupun di darat.<sup>29</sup> Posisi manusia berada di atas alam, tetapi di bawah kuasa Allah. Allah memberi mandat (tanggung jawab) kepada manusia untuk menjadi wakil Allah atau duta Allah di bumi.<sup>30</sup> Duta besar suatu negara bertugas untuk memperkenalkan bangsanya, budaya, kekayaan, potensi termasuk membangun hubungan bilateral yang baik. Manusia dalam menjalankan mandat Allah haruslah mengikuti pola Allah yang teratur, rapi dan kreatif demi kebaikan seluruh ciptaan dan puncaknya untuk menyenangkan Allah. Di dalam ayat 26 disebutkan, supaya mereka berkuasa atas ikan-ikan di laut dan burung-burung di udara dan atas ternak dan atas ternak dan atas seluruh bumi dan atas segala binatang melata yang merayap di bumi. Bagian ini juga diulangi lagi di dalam Kej. 1: 28 dan Kej. 2: 15.

Mandat diberikan untuk menguasai ciptaan lain, memenuhi bumi, menaklukkan bumi, mengusahakan dan memelihara. *The ordinance that mankind is to rule over the animal kingdom (1:26, 28), like the statement that the sun and moon are to rule over the day and the night (1:16), determines mankind's function in the world. It does not imply exploitation, for food or for any other purpose; rather, it is a consequence of the gift to mankind of the image of God. Mankind is, as it were, a manager or supervisor of the world of living creatures. The blessing, accompanied by the command to 'be fruitful and multiply' (1:28) is, as with the animals (1:22), a guarantee that life is to continue.*<sup>31</sup> Pratt menegaskan bahwa perintah untuk beranak cucu tidak dapat dipisahkan dari perintah untuk menguasai bumi, karena secara mendasar, proses beranak cucu berkaitan erat dengan penguasaan bumi. Dengan kata lain, mandat budaya mengarah pada pemahaman bahwa kehidupan manusia melibatkan dua hal penting: berkembang biak

---

<sup>26</sup> Ibid.

<sup>27</sup> David, *KEJADIAN 1-11*.

<sup>28</sup> Robert Jamieson, *Commentary Critical and Explanatory on the Whole Bible* (Grand Rapids: Christian Classics Ethereal Library, 2002).

<sup>29</sup> Michael Rydelnik (Ed), *The Moody Bible Commentary* (Chicago: Moody Publishers, 2014).

<sup>30</sup> Anthony A. Hoekema, *Manusia: Ciptaan Menurut Gambar Allah* (Surabaya: Momentum, 2003).

<sup>31</sup> Barton et al., *Oxford Bible Commentary*, vol. 39, p. 39

dan mengelola bumi.<sup>32</sup> Tugas manusia menguasai atau menatalayan, bukan mengeksploitasi. Hal ini sering disebut sebagai mandat budaya.

### **Peran Pendidik Agama Kristen Dalam Membangun Kesadaran Ekologis**

Sebagai gambar dan rupa Allah, manusia dituntut untuk mencerminkan Allah melalui pelaksanaan mandat yang diberikan. Pertanyaannya, sejauh mana para guru pendidikan agama Kristen menunjukkan kepedulian dan keterlibatan aktif dalam upaya menjaga dan merawat lingkungan hidup? Apakah guru-guru sudah menanamkan tanggung jawab kepedulian ekologis kepada peserta didik? Sesungguhnya memelihara alam, sama artinya memelihara kehidupan. Oleh karena kita tidak bisa terlepas dari alam, kita berada di alam, kita membutuhkan sumber daya alam untuk kebutuhan hidup kita, seperti oksigen, air untuk diminum, makanan dan lain sebagainya. Jadi tidak seorangpun bisa memisahkan diri dari alam, tetapi harus memelihara alam agar semakin indah, bersih bebas dari polusi, nyaman, segar dan manusia mengalami sukacita di dalamnya. Semua manusia bertanggung jawab menjalankan mandat Allah ini.

### **Menanamkan Pengajaran Tentang Teologi Penciptaan**

Guru pendidikan agama Kristen sangat perlu menyampaikan pemahaman yang tepat mengenai Teologi Penciptaan dalam proses pembelajarannya. Konsep penciptaan dalam Alkitab menggarisbawahi penciptaan alam semesta yang sempurna oleh Tuhan dan mempercayakan manusia tanggung jawab untuk mengelola dan merawatnya dengan bijaksana.<sup>33</sup> Dalam Alkitab, teologi penciptaan merujuk pada keyakinan bahwa Allah adalah Pencipta segala sesuatu, sebagaimana dijelaskan dalam Kejadian 1-2. Pemahaman ini tidak hanya bersifat doktrinal, tetapi juga membentuk perspektif peserta didik tentang dunia, kehidupan, dan kewajiban manusia. Ada beberapa penekanan penting dalam teologi penciptaan, yakni: Pertama, pendidik harus menjelaskan bahwa Allah menciptakan dunia dari ketiadaan (*creatio ex nihilo*; dalam bahasa Ibrani; *bara*), menunjukkan kekuatan dan otoritas-Nya atas segala sesuatu yang diciptakan.<sup>34</sup>

Hal ini dapat menumbuhkan rasa hormat dan kekaguman terhadap Pencipta, Allah. Kedua, guru harus menekankan bahwa manusia diciptakan menurut gambar dan rupa Allah (*Imago Dei*).<sup>35</sup> Ini penting untuk mengidentifikasi peserta didik sebagai individu yang berharga dengan tanggung jawab moral dalam memelihara ciptaan.

---

<sup>32</sup> Pratt Richard, *Designed for Dignity (Dirancang Bagi Kemuliaan)* (Surabaya: Momentum, 2002).

<sup>33</sup> GP Harianto, *ISU-ISU KONTEMPORER TEOLOGI PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN*.

<sup>34</sup> David, *KEJADIAN 1-11*.

<sup>35</sup> Hoekema, *Manusia: Ciptaan Menurut Gambar Allah*.

Ketiga, pendidikan tentang penciptaan harus mengacu pada tanggung jawab moral dan lingkungan. Sangat penting bagi peserta untuk menyadari bahwa mereka ditugaskan untuk menjadi penatalayan ciptaan (*stewards of creation*) dan bukan sebagai penguasa yang otoriter.<sup>36</sup> Akar kata “melayani” dan “merawat” semua jauh dari ide mengeksploitasi. Jadi kepedulian akan alam didasarkan pada kepercayaan bahwa Tuhan adalah pencipta dan pemilik seluruh ciptaan.<sup>37</sup> Dengan menekankan hal-hal ini, guru Pendidikan Agama Kristen tidak hanya memberikan pengetahuan teologis tetapi juga membentuk sikap, nilai, dan tanggung jawab peserta didik dalam terang Firman Tuhan.

### ***Menanamkan Pengajaran Etika Tanggung Jawab Ekologis***

Pendidikan agama Kristen memainkan peran penting dalam membentuk cara pandang peserta didik melihat lingkungan mereka sebagai bagian dari iman yang diwujudkan dalam tindakan nyata. Etika tanggung jawab ekologis bukan hanya masalah sosial atau ilmiah; itu juga merupakan aspek moral dan spiritual yang berasal dari pemahaman teologis tentang ciptaan Tuhan.<sup>38</sup> Pertama, pendidikan agama Kristen menanamkan keyakinan bahwa bumi dan segala sesuatu di dalamnya adalah milik Allah, dan bahwa semua yang diciptakan-Nya baik adanya. Hal ini berkorelasi dengan Kejadian 1, di mana Allah menggambarkan segala sesuatu sebagai "sungguh amat baik" ketika Dia menciptakannya (Kej. 1:31). Akibatnya, lingkungan hidup tidak hanya memenuhi kebutuhan manusia, tetapi juga memiliki nilai karena diciptakan oleh Allah. Kedua, manusia ditugaskan untuk menjaga ciptaan. Menurut Kejadian 1: 28 (bnd. Kej. 2:15), manusia ditempatkan di taman Eden untuk "mengusahakan dan memeliharanya". Ini menunjukkan bahwa manusia harus menjaga keseimbangan alam daripada mengeksploitasinya. Ketiga, pendidikan agama Kristen menekankan dampak dosa terhadap hubungan manusia dengan alam. Ketika manusia jatuh dalam dosa, hubungan mereka dengan ciptaan juga rusak, sehingga diperlukan pertobatan ekologis, yang merupakan kesadaran untuk mengubah tindakan mereka untuk membantu pemulihan ciptaan. Keempat, pendidikan agama Kristen dapat mengajarkan praktik praktis seperti hemat energi, tidak membuang sampah sembarangan, menanam pohon, dan mencintai lingkungan sebagai perwujudan iman yang hidup melalui kurikulum dan keteladanan mereka. Hal ini membentuk karakter peserta didik yang peduli terhadap lingkungan sebagai cara untuk menunjukkan kasih kepada Allah dan sesama.

Oleh karena itu, pendidikan agama Kristen tidak hanya memberi peserta didik pengetahuan rohani tetapi juga memberi mereka kesadaran ekologis. Manusia disebut sebagai ciptaan yang berpribadi. Sebagai ciptaan maka manusia haruslah sepenuhnya taat dan bergantung kepada Allah Pencipta (*total depend on God*). Namun sebagai

---

<sup>36</sup> David, *KEJADIAN 1-11*.

<sup>37</sup> Kirk J. Andrew, *Apa Itu Misi? Suatu Penelurusan Teologis* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2012).

<sup>38</sup> David, *KEJADIAN 1-11*.

pribadi yang memiliki pikiran, perasaan dan kehendak (sebab manusia bukan mesin atau robot), manusia memiliki kebebasan yang relatif untuk membuat keputusan atau langkah-langkah kreatif demi kemajuan penatalayanan.<sup>39</sup> Jadi jangan pernah merusak alam seperti menggunduli gunung, membakar hutan, mengeksploitasi lingkungan sekitar, mencemari air, udara, membuang sampah sembarangan dan lain-lain, sebab itu bukan mandat Allah. Mandat Allah adalah memelihara alam dengan cinta kasih.

### ***Menjadi Agen Transformasi Dalam Membentuk Generasi Sadar Ekologis***

Dalam konteks krisis lingkungan global yang semakin mendesak, pendidik Agama Kristen memiliki tanggung jawab profetik dan transformatif dalam membentuk generasi yang sadar ekologis. Pendidik Agama Kristen tidak hanya menyampaikan doktrin atau ajaran teologis, tetapi juga membentuk cara pandang, sikap, dan tindakan nyata terhadap alam sebagai bagian integral dari iman Kristen. Pertama, Pendidik Agama Kristen sebagai agen transformasi. Pendidik Agama Kristen berperan sebagai agen transformasi yang membawa perubahan paradigma dari sikap antroposentris (manusia sebagai pusat) menuju teosentris dan ekosentris, di mana Allah sebagai Pencipta menjadi pusat, dan seluruh ciptaan dihargai sesuai dengan kehendak-Nya.<sup>40</sup> Transformasi ini tidak hanya intelektual, tetapi juga menyentuh aspek spiritual dan moral peserta didik.

Kedua, Membangun kesadaran akan nilai ciptaan. Pendidikan Agama Kristen mengajarkan bahwa segala sesuatu yang telah diciptakan oleh Allah adalah baik dan harus dihargai (Kejadian 1:31).<sup>41</sup> Ajaran ini menumbuhkan kesadaran peserta didik akan lingkungan sekitar dan memberi tahu mereka bahwa alam bukanlah sesuatu yang dapat dieksploitasi; sebaliknya, itu adalah sesuatu yang harus dijaga dan dirawat sebagai bagian dari iman mereka. Ketiga, menumbuhkan pertobatan ekologis. Pendidik Agama Kristen juga membentuk sikap pertobatan ekologis yaitu keinginan untuk mengubah gaya hidup yang merusak lingkungan menjadi gaya hidup yang lebih ramah lingkungan.<sup>42</sup>

Ini penting karena dosa kolektif manusia seperti konsumerisme dan keserakahan seringkali menyebabkan kerusakan lingkungan. Pendidikan Agama Kristen akan membentuk generasi yang tangguh secara iman dan peduli secara sosial dan ekologis melalui pembelajaran kontekstual, dan tindakan nyata (seperti kegiatan daur ulang, penghijauan, dan konservasi). Generasi muda para peserta didik akan menjadi agen perubahan (*change agents*) dalam komunitas dan dunia.

---

<sup>39</sup> Hoekema, *Manusia: Ciptaan Menurut Gambar Allah*.

<sup>40</sup> Kirk J. Andrew, *Apa Itu Misi? Suatu Penelurusan Teologis*.

<sup>41</sup> David, *KEJADIAN 1-11*.

<sup>42</sup> Teny Frans Manopo, "Pertobatan Ekologis 1 Dalam Bingkai Filosofi " Sangserekan Bane ' " Dan Pandemi Covid" 2, no. 1 (2021): 1-15.

## **Kesimpulan**

Berdasarkan kajian teks Kejadian 1: 26-28 dapat disimpulkan bahwa, pertama, Allah menciptakan manusia menurut gambar dan rupa Allah. Manusia memiliki sifat-sifat ilahi di dalam dirinya untuk bisa merefleksikan atau mencerminkan Allah di dunia ini. Kedua, Allah memberkati manusia untuk memenuhi bumi. Manusia diberkati untuk beranak cucu dan bertambah banyak (prokreasi), manusia menjadi bagian integral dari lingkungan hidupnya yang tidak bisa dipisahkan satu sama lain. Ketiga, Allah memberi mandat untuk memelihara bumi. Manusia diberi otoritas untuk mengelola bukan mengeksploitasi alam. Manusia dalam menjalankan tugasnya bertanggung jawab penuh kepada Allah sang pemberi mandat.

Para pendidik agama Kristen hendaknya memiliki kesadaran ekologis dan menjalankan perannya membangun kesadaran ekologis dilingkungan pendidikan di manapun dia berada. Pendidik agama Kristen bertanggung jawab menanamkan pengajaran tentang teologi penciptaan secara khusus merujuk Kejadian 1. Pendidik agama Kristen juga menanamkan pengajaran etika tanggung jawab ekologis, bahwa setiap individu harus bertanggung jawab atas kelestarian lingkungannya. Selanjutnya bahwa pendidik agama Kristen hendaklah menjadi agen transformasi dalam membentuk generasi sadar ekologis. Pendidik agama Kristen tidak hanya menyampaikan ajaran teologis, tetapi turut terlibat dalam gerakan sadar ekologis serta berperan dalam membentuk cara pandang, sikap dan tindakan nyata terhadap pelestarian alam sebagai bagian integral dari iman Kristen.

## **Referensi**

- Adack, Jessy. "Dampak Pencemaran Limbah Pabrik Tahu Terhadap Lingkungan Hidup." *Lex Administratum* I, no. 3 (2020): 78–87.
- Agussalim, Muhammad Sibgatullah, Ariana Ariana, and Ramlah Saleh. "Kerusakan Lingkungan Akibat Pertambangan Nikel Di Kabupaten Kolaka Melalui Pendekatan Politik Lingkungan." *Palita: Journal of Social Religion Research* 8, no. 1 (2023): 37–48.
- Amir, Hamzah. *Metode Penelitian Grounded Theory: Kajian Filsafat, Teori Dan Aplikasi Dalam Penelitian*. Depok: Raja Grafindo Persada, 2021.
- Ayu, Katriani Puspita. "Ekspansi Perkebunan Kelapa Sawit Di Kalimantan Tengah: Mekanisme Politik Di Balik Kerusakan Ekologi." *Jurnal Sosiologi* IV (2021): 61–71.
- Barton, John, John Muddiman, Loveday Alexander, Martin Goodman, and Rex Mason. *Oxford Bible Commentary. Choice Reviews Online*. Vol. 39, 2002.
- Budiman, Sabda, Yuli Kristyowati, Nasokhili Giawa, Ruat Diana, I Putu Ayub Darmawan,

- Urbanus Urbanus, and Romi Lie. "PEMELIHARAAN ALAM SEBAGAI TANGGUNG JAWAB KRISTEN (SEBUAH KAJIAN TEOLOGI KRISTEN TENTANG ALAM)" (2023).
- David, Atkinson. *KEJADIAN 1-11*. Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 2000.
- Filemon Filemon. "Eksposisi Gambar Allah Menurut Penciptaan Manusia Berdasarkan Kejadian 1:26-28." *Jurnal Pendidikan Agama dan Teologi* 1, no. 1 (2023): 74–81.
- GP Harianto. *ISU-ISU KONTEMPORER TEOLOGI PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN*. Edited by Desire Karo-. I. Malang: Gandum Mas, 2024.
- Henry, Matthew. "Matthew Henry 's Concise Commentary." *Commentary* (2009): 1–2.
- Hoekema, Anthony A. *Manusia: Ciptaan Menurut Gambar Allah*. Surabaya: Momentum, 2003.
- Jamieson, Robert. *Commentary Critical and Explanatory on the Whole Bible*. Grand Rapids : Christian Classics Ethereal Library, 2002.
- Keriapy, F. "Ekologi Dalam Perspektif Iman Kristen (Mengungkapkan Masalah Ekologi Indonesia)." *Jurnal Teologia* 1, no. 1 (2019): 1–13.
- Kirk J. Andrew. *Apa Itu Misi? Suatu Penelurusan Teologis*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2012.
- Kristianto, Paulus Eko. "Misiologi Untuk Mengupayakan Kelestarian Ekologis." *Jurnal EFATA: Jurnal Teologi dan Pelayanan* 9, no. 2 (2023): 99–109.
- Manopo, Teny Frans. "Pertobatan Ekologis 1 Dalam Bingkai Filosofi " Sangserekan Bane ' " Dan Pandemi Covid" 2, no. 1 (2021): 1–15.
- Michael Rydelnik (Ed). *The Moody Bible Commentary*. Chicago: Moody Pbulihers, 2014.
- Pardede, Harold. "KAJIAN EKOTELOGI KEJADIAN 1: 28 SEBAGAI AMANAT BUDAYA DAN HUBUNGANNYA TERHADAP KERUSAKAN ALAM LINGKUNGAN." *Excelsis Deo: Jurnal Teologi, Misiologi, dan Pendidikan* 8, no. 1 (2024).
- Pratt Richard. *Designed for Dignity (Dirancang Bagi Kemuliaan)*. Surabaya: Momentum, 2002.
- Purba, Fredi Ardo. "Di Bawah Bayang-Bayang Toba Pulp Lestari : Teologi Pembebasan Untuk Memulihkan Ekologi Danau Toba" 14, no. 1 (2024): 1–20.
- Putra, Adi, and Yane Henderina Keluanan. "Dampak Kejatuhan Manusia Terhadap Kerusakan Ekologi Menurut Kejadian 3." *HUPERETES* 3 (2022): 116–126.
- Putra, Darius Ade. "Merengkuh Bumi Merawat Semesta: Mengupayakan Hermeneutik Ekologis Dalam Rangka Menanggapi Kerusakan Lingkungan Dewasa Ini." *Aradha: Journal of Divinity, Peace and Conflict Studies* 1, no. 1 (2021): 71.
- Putri, Agustin Soewitomo, Joko Sembodo, and Yusak Sigit Prabowo. "Menilik Prinsip Penatalayanan Manusia Terhadap Alam Berdasarkan Kejadian 1: 26-28." *DUNAMIS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 6, no. 2 (2022): 749–760.
- . "Menilik Prinsip Penatalayanan Manusia Terhadap Alam Berdasarkan Kejadian 1:26-28." *DUNAMIS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 6, no. 2 (2022): 749–

760.

Setiawan, David Eko, and Silas Dismas Mandowen. "Pendekatan Pastoral Terhadap Pelestarian Hutan." *HUPERETES: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 2, no. 2 (2021): 96–108.

Simon, Simon. "Peranan Pendidikan Agama Kristen Menangani Masalah Ekologi." *EDULEAD: Journal of Christian Education and Leadership* 2, no. 1 (2021): 17–35.

Yudhistira, Wahyu Krisna Hidayat, and Agus Hidayarto. "Kajian Dampak Kerusakan Lingkungan Akibat Kegiatan Gunung Merapi." *Jurnal Ilmu Lingkungan* 9, no. 2 (2011): 76–84.